

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah berkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2010:208). Sedangkan pengertian metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan *filsafat positivisme*, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Sehingga, jenis penelitian deskriptif kuantitatif merupakan pengolahan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan (Sugiyono 2011:111).

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2014:61), variabel merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

3.2.1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2014:61), Variabel independen biasa disebut dengan istilah variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi

atau yang menjadi sebab munculnya variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

3.2.1.1. *Good Corporate Governance*

Menurut Sukrisno Agoes (2013:101), *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan peran antara dewan komisaris, pemegang saham, direksi dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Diberlakukannya sistem *good corporate governance* di perusahaan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Sehingga diduga dengan semakin tingginya nilai komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit akan menjadikan semakin rendah nilai tingkat pengolahan laba yang oportunistik. (Siregar, dkk 2005 dalam Herlambang dan darsono, 2015).

Dalam penelitian ini, pengukuran Good Corporate Governance menggunakan pengukuran menurut Wahidahwati, 2010 (dalam Pujiati, 2013). Kriteria penskoran dan bobot masing-masing adalah *Presence of Board of Commissioner: Weight 45%, Audit Commite: Weight 20%, Management: Weight 20% And Shareholder: Weight 15%*.

1. Dewan Komisaris / *Board of Commisioner* (45%)

Menurut Sutedi (2011:143), Dewan komisaris adalah dewan yang memiliki tanggung jawab atas pengawasan perseroan dan melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan.

Ukuran Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris, Dewan Komisaris adalah salah satu mekanisme yang banyak dipakai untuk

memonitor manajer. Menurut Wahidahwati (2010) dalam Pujiati (2013) ukuran dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Jumlah Dewan Komisaris (*Size of Commisioner*)

Ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan sampel. Dewan komisaris dapat terdiri komisaris yang berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen atau komisaris yang terafiliasi.

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0-3	2
4-6	4
7-9	6
10-12	7
> 12	10

b. Komisaris Independen (*Independent Commisioner*)

Menurut Rahmawati, 2013 (dalam Amelia dan Hernawati, 2016) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan kepengurusan, keuangan, kepemilikan saham dana atau pemegang pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya agar bertindak independen di perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indicator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Range	Score
0% - 20%	2
21% -40%	4
41% - 60%	6
61% - 80%	8
81% above	10

c. Kepemilikan Komisaris (*Ownership Commisioner*)

Kepemilikan komisaris diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

Range	Score
0% - 20%	2
21% -40%	4
41% - 60%	6
61% - 80%	8
81% above	10

d. Kualitas Audit (*Big Four / Non big four*)

De Angelo (1981) dalam Pujiati 2013, menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan *public* dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*Big Four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non Big Four*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung.

Range	Score
Ya	10
Tidak	0

2. Komite Audit / *Audit Commitee* (20%)

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen.

a. Ukuran Komite Audit (*size of audit committee*)

Ukuran komite audit yaitu jumlah total anggota komite audit baik berasal dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0-3	2
4-6	4
7-9	6
10-12	7
> 12	10

b. Komite Audit Independen (*independent audit committee*)

Jumlah komite audit independen yaitu persentase jumlah anggota komite audit independen terhadap jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel.

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0% - 20%	2
21% -40%	4
41% - 60%	6
61% - 80%	8
81% above	10

c. Ahli Keuangan (*Financial expert*)

Adanya seorang ahli dalam bidang keuangan (*financial expert*) yang bertindak sebagai konsultan

<i>Range</i>	<i>Score</i>
Ya	10
Tidak	0

3. Manajemen / Management (20%)

Manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap dalam pengambilan

keputusan.

a. Ukuran Dewan Direksi (*Size of Directors*)

Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan anggota dewan direksi.

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0-3	2
4-6	4
7-9	6
10-12	7
> 12	10

b. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0% - 20%	2
21% -40%	4
41% - 60%	6
61% - 80%	8
81% above	10

c. Ada tidaknya hubungan keluarga (*Family Relations*)

<i>Range</i>	<i>Score</i>
Ya	0
Tidak	10

4. Pemegang saham / *SHAREHOLDER* (15 %)

Diukur melalui INST_OWN/presentase kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat dilihat berdasarkan presentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain dibagi total jumlah saham beredar.

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0% - 20%	10
21% -40%	8
41% - 60%	6
61% - 80%	4
81% above	2

Dari indikator-indikator tersebut, *Good Corporate Governance* dapat dirumuskan berikut:

$$Good\ Corporate\ Governance = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor tertinggi}} \times \% \text{ bobot}$$

Sumber: Pujiati, 2013

4.2.1.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki basis pemegang kepentingan yang luas, sehingga kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap publik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Mahawyarti dan Budiasih, 2016).

Ukuran perusahaan diukur dengan skala rasio dan dihitung dengan cara dibawah ini. (Pagalung, 2011 dalam Amelia, dkk 2016).

Perhitungan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

4.2.1.2. Profitabilitas

Menurut Kasmir, 2016 (dalam Selviani, 2017) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas juga digunakan untuk mengukur eektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Alasan peneliti menggunakan ROA sebagai alat ukur karena ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dapat dilihat apakah laba tersebut dikelola secara oportunistik atau tidak. ROA dihitung dengan cara membagi laba setelah bunga dan pajak dengan total asset (Kasmir 2011:197).

Perhitungan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2014:61), Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebuah akibat, karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Manajemen laba. Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer dalam rangka mengelabui pihak investor dan memaksimalkan keuntungan demi kesejahteraannya karena merasa mempunyai informasi yang lebih terkait tentang perusahaan (Ultero-Gonzales & Callado-Munoz, 2016).

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan proksi *discretionary accrual* (DA). Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur tindakan manajemen laba yang hanya memihak pada kepentingan manajer secara pribadi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Modified Jones* (Jones Modifikasi). Menurut Suyono (2017), tahapan model perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *total accrual* (TAC) dengan cara mengurangkan laba bersih dengan arus kas operasi tahun t dengan rumus di bawah ini:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *total accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_i$$

2. Berdasarkan rumus regresi diatas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan rumus seperti dibawah ini:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

3. Selanjutnya, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan I dalam periode tahun t

TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total Assets perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang usaha perusahaan i pada tahun t-1

ε = *error*

Tabel 3.1
Ringkasan Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Skala
<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	<i>Good Corporate Governance</i> merupakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan peran antara dewan komisaris, pemegang saham, direksi dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan.	$GCG = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Tertinggi}} \times \% \text{ bobot}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran Perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln Total Asset	Rasio
Profitabilitas (X3)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer dalam rangka mengelabui pihak investor dan memaksimalkan keuntungan demi kesejahteraannya karena merasa mempunyai informasi yang lebih terkait tentang perusahaan	$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$	Rasio

Sumber: Dirangkul dari berbagai sumber

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:61), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang memiliki karakteristik serta kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti agar dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

Tabel 3.2.
Daftar Populasi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
4	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk
5	ECII	PT Electronic City Indonesia Tbk
6	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
7	GLOB	PT Global Teleshop Tbk
8	HERO	PT Hero Supermarket Tbk
9	KIOS	PT Kioson Komersial Indonesia Tbk
10	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama Tbk
11	LPPF	PT Matahari Departement Store Tbk
12	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
13	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk
14	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
15	MKNT	PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk
16	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk
17	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
18	RANC	PT Supra Boga Lestari Tbk
19	RIMO	PT Rimo International Lestari Tbk
20	SKYB	PT Skybee Tbk
21	SONA	PT Sona Topas Tourism Industri
22	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk
23	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk

Sumber: Data diolah 2019

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012:612), Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari semua hal yang terdapat pada populasi, maka peneliti dapat mengambil beberapa sampel dari populasi tersebut. Karena apa yang dipelajari dari sampel kesimpulannya akan diberlakukan pada populasi, maka sampel yang diambil harus benar-benar *representative* (mewakili).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi kriteria. Dimana kriteria pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012:68) *purposive sampling* merupakan penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Adapun kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan ritel di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.
2. Perusahaan ritel yang menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang memperoleh laba secara terus-menerus selama periode pengamatan.
4. Perusahaan ritel yang memiliki data *Good Corporate Governance*

Tabel 3.3
Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018	23
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara rutin pada periode pengamatan	(8)
3	Perusahaan yang tidak memperoleh laba secara terus-menerus selama periode pengamatan	(7)
4	Perusahaan yang tidak memiliki <i>Corporate Governance</i>	(0)
Jumlah Perusahaan		8
Jumlah Sampel = 8 x 5 tahun		40

Dari seleksi diatas, terpilih 10 sampel perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.4
Daftar Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk
3	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
4	ERAA	PT Erajaya Swasembada Tbk
5	LPPF	PT Matahari Departement Store Tbk
6	MIDI	PT Midi Utama Indonesia Tbk
7	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk
8	TELE	PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk

Berdasarkan Sampel terpilih 8 perusahaan x 5 tahun = 40 perusahaan

Sumber: Data diolah 2019

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data ini dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan ritel periode tahun 2016-2018.

Data kuantitatif merupakan data yang dapat diinput kedalam skala pengukuran statistik. Fenomena dan fakta tidak dinyatakan dalam bahasa yang alami, melainkan dinyatakan dalam numerik. Data kuantitatif merupakan data berbentuk angka atau data kualitatif yang di angkakan (Sugiyono, 2012:23).

3.4.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh langsung dari pemilik data tetapi diperoleh dari pihak lain (Indriantoro, 2009:147). Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian dan dokumentasi. Metode pencarian dilakukan dengan cara mencari informasi melalui buku-buku, jurnal-jurnal, dan data yang tersedia melalui website resmi di internet. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data sekunder yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia Indonesia kemudian dilanjutkan dengan penghitungan dan pencatatan.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, minimum, maximum, sum, range, standar deviasi, kurtosis dan skewness (kemenangan distribusi). Statistik deskriptif menjelaskan data menjadi informasi yang singkat dan mudah dipahami oleh pembaca (Ghozali, 2016:19).

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Hal yang harus dilakukan sebelum uji statistik adalah *screening* terhadap data yang akan diolah. Jika regresi berganda dilakukan untuk mengolah data, pengujian hipotesis harus menghindari terjadinya penyimpangan uji asumsi klasik. Sebelum melakukan analisis, maka data diuji sesuai dengan asumsi klasik. Uji asumsi klasik berguna untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linear dan dapat dipergunakan (*valid*).

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dibutuhkan untuk melakukan pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. (Ghozali, 2016:154). Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, peneliti dapat menggunakan analisis grafik dan uji statistik.

Menurut Ghozali (2016:154), terdapat 2 dasar pengambilan keputusan pada analisis grafik, yaitu:

1. Jika grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal atau penyebaran data terjadi disekitar garis diagonal yang mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika grafik histogram tidak menunjukkan pola yang berdistribusi normal atau penyebaran data tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka model regresi dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain analisis grafik, uji statistik juga dapat digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang biasa digunakan adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila probabilitas signifikansi variabel diatas 5 persen, maka data dianggap normal. Sedangkan data dianggap tidak terdistribusi normal apabila ditemukan residual dalam uji tersebut yang mempunyai nilai asymp dan Sig (2 tailed) dengan probabilitas signifikansi < 0,05.

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mempunyai korelasi antar variabel independennya. Jika terjadi korelasi maka korelasi antar variabel independennya tidak sama dengan 0. Ada tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat diketahui dengan cara sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0, 90), maka mengindikasikan adanya gejala multikolinieritas. Akan tetapi, tidak adanya korelasi antar variabel independen juga bukan berarti bebas dari multikolinieritas. Karena multikolinieritas dapat disebabkan karena munculnya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Artinya, setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan regresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh independen lainnya. Sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai predikat variabel terikat (dependen) yaitu ZEPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZEPRED dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) mengindikasikan telah terjadi heteroskedestisitas
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik melebar diatas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Kelemahan melakukan analisis grafik plots disebabkan oleh jumlah pengamatan yang mempengaruhi hasil plotting. Peneliti akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikan hasil grafik plot ketika jumlah pengamatan hanya sedikit. Sehingga, diperlukan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil yang lebih baik.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:106), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang tahun berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi juga merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Artinya nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi, dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW-test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Jika $DW < dL$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif
2. Jika $dL < DW < dU$, maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak
3. Jika $dU < DW < (4-dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi
4. Jika $(4-dU) < DW < (4-dL)$, maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Jika $DW > (4-dL)$, maka terdapat autokorelasi positif.

3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2016:192), metode analisis regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan *Software* SPSS Versi 20 untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan model regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6$ = Koefisien regresi masing-masing proksi

X_1 = Komisaris Independen

X_2 = Kepemilikan Manajerial

X_3 = Kepemilikan Institusional

X_4 = Komite Audit

X_5 = Ukuran Perusahaan

X_6 = Profitabilitas
 e = *Error*

3.6.4. Uji Hipotesis

4.6.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2016:95), Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Oleh karena itu, banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2016:95).

3.6.4.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghazali (2016:99), Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi

variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai statistik t dengan t_{tabel} . Nilai statistik t diperoleh dari hasil pengujian dengan menggunakan software SPSS. Nilai t dari hasil perhitungan atau disebut dengan t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,05$. Perhitungan t_{tabel} diperoleh dengan rumus $t_{\text{tabel}} = t(\alpha/2; df = n-k)$.

Keterangan:

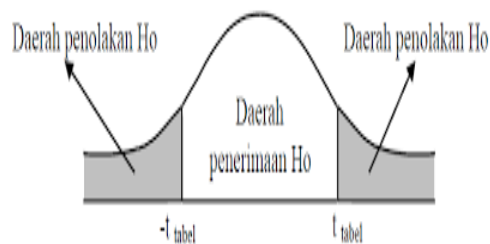
k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Dasar pengambilan keputusan Uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $\text{Sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $\text{Sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun kurva untuk penerimaan/penolakan hipotesis secara parsial ada pada gambar 3.1



Gambar 3.1.
Kurva distribusi penerimaan/penolakan hipotesis secara parsial

